

Pengaruh *Book-Tax Conformity* Terhadap Persistensi Laba dan Persistensi Akrua

NURUL AISYAH RACHMAWATI*

Universitas Trilogi

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the effect of book-tax conformity (BTC) on earnings persistence and accruals persistence. This study uses unbalanced panel data of manufacture listed companies in Indonesia Stock Exchange from 2006-2011. It is hypothesized that firms with BTC exhibit lower earnings persistence and accruals persistence than other firms. The results provide evidence which are consistent with the hypotheses. It is show that increased BTC may reduce earnings.*

Keywords: *Book-tax conformity, Earnings persistence, Accruals persistence*

1. Pendahuluan

Antara akuntansi dan perpajakan, keduanya memiliki standar penyusunan laporan keuangan yang berbeda. Dalam ranah akuntansi, pembuatan laporan keuangan didasarkan pada prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum. Di Indonesia, standar akuntansi tersebut disebut dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sementara untuk tujuan perpajakan, laporan keuangan yang semula dibuat berdasarkan PSAK tersebut harus disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang dibuat oleh regulator melalui proses rekonsiliasi fiskal.

Oleh karena didasarkan pada dua pedoman penyusunan laporan keuangan yang berbeda, antara laporan laba/rugi yang disajikan berdasarkan PSAK (laba akuntansi) dan laba yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan (laba fiskal), tentu akan memberikan hasil yang berbeda pula. Dengan mempertimbangkan *costs* dan *benefits*-nya, beberapa perusahaan justru memanfaatkan kesesuaian aturan dalam PSAK dan peraturan perpajakan (selanjutnya disebut dengan *Book-Tax*

* Alamat korespondensi: nurulaisyah@universitas-trilogi.ac.id

Conformity atau BTC) untuk menyusun laba akuntansi dan laba fiskal (Atwood *et al.*, 2010). Tindakan tersebut rupanya mengundang perdebatan.

Terdapat dua pendapat yang saling bertentangan terkait keputusan perusahaan untuk menerapkan BTC dalam penyusunan laporan laba/ruginya. Pendapat pertama menyatakan bahwa penerapan BTC dapat meningkatkan kualitas laba dan kepatuhan pajak. Pasalnya, penerapan BTC dapat mengurangi tindakan pelaporan keuangan yang agresif dan upaya pengurangan pajak perusahaan (Desai, 2005; Whitaker, 2006 dalam Atwood *et al.*, 2010). Sementara itu, pendapat kedua menyatakan bahwa penerapan BTC dalam penyusunan laporan laba/rugi justru akan mengurangi kualitas laba. Alasannya, informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan regulator pajak secara substansi memiliki perbedaan (Hanlon dan Shevlin, 2005; Hanlon *et al.*, 2005; Plesko, 2006 dalam Atwood *et al.*, 2010; Shackelford, 2006 dalam Atwood *et al.*, 2010; Hanlon *et al.*, 2008).

Berdasarkan ulasan di atas, penulis ingin menguji pengaruh penerapan BTC terhadap kualitas laba. Laba dapat dikatakan berkualitas apabila dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*) di masa depan (Penman, 2001). Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah persistensi laba (Dechow *et al.*, 2010). Menurut Jonas dan Blanchet (2000) dalam Hanlon (2005), persistensi laba mengandung unsur *predictive value*, sehingga dapat digunakan oleh *stakeholders* untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian Atwood *et al.* (2010). Selain menguji pengaruh BTC terhadap persistensi laba, penulis juga menginvestigasi pengaruh BTC terhadap persistensi akrual. Berdasarkan Penman (2001), laba yang berkelanjutan juga dapat ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas dari laba tahun berjalan. Persistensi akrual penting untuk diuji karena dapat meminimalkan terjadinya *mispriced securities*. Sloan (1996) menjelaskan bahwa *mispriced securities* dapat terjadi karena secara umum investor cenderung fokus pada *reported earnings* saat membuat keputusan. Analisis akrual dan arus kas dapat dijadikan solusi untuk mendeteksi terjadinya *mispriced securities* tersebut (Sloan, 1996).

Berbeda dari penelitian Atwood *et al.* (2010) yang menggunakan sampel perusahaan dari beberapa negara, penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang berada

dalam kondisi laba di satu negara saja, yaitu Indonesia. Pemilihan sampel ini bertujuan agar pengukuran variabel BTC lebih terkontrol karena hanya melibatkan standar penyusunan laporan keuangan dan perpajakan domestik saja. Selain itu, penentuan kriteria sampel ini juga didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, Lev (1983) dalam Sloan (1996) menyatakan bahwa persistensi laba dan persistensi akrual bersifat unik untuk setiap karakteristik industri yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya menguji satu industri saja, yaitu industri manufaktur. *Kedua*, Yin dan Cheng (2004) menangkap adanya perbedaan perilaku Wajib Pajak yang berada dalam kondisi laba maupun rugi dalam menerapkan ketentuan perpajakan. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang berada dalam kondisi laba.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Book-Tax Conformity

Dalam satu periode, perusahaan wajib menyusun laporan keuangan. Pembuatan laporan keuangan didasarkan pada PSAK. Sebagaimana dijelaskan dalam PSAK Nomor 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan, tujuan penyusunan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Untuk tujuan perpajakan, laporan keuangan yang semula dibuat berdasarkan PSAK tersebut harus disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang dibuat oleh regulator. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui proses rekonsiliasi fiskal. Tujuannya adalah agar dapat dijadikan dasar penghitungan, pembayaran, dan pelaporan Pajak Penghasilan (PPh) yang terutang.

Oleh karena didasarkan pada dua pedoman penyusunan laporan keuangan yang berbeda, antara laba akuntansi dan laba fiskal tentu akan memberikan hasil yang berbeda pula. Meskipun antara laba akuntansi dan laba fiskal sama-sama disusun atas dasar akrual, namun hasil akhir dari penghitungan tersebut besarnya tidak sama (Hanlon, 2005). Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa terdapat

perbedaan konsep pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi dan pajak. Weber (2005) menyebutkan bahwa ada tiga sumber utama yang dapat menyebabkan timbulnya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, yaitu:

- a. Adanya standar penyusunan laporan keuangan yang berbeda antara akuntansi dan perpajakan;
- b. Adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax management* yang akhirnya dapat menuju pada *tax sheltering*; dan
- c. Adanya diskresi/kebebasan yang diberikan kepada manajer dalam mempertimbangkan suatu transaksi.

Meskipun terdapat perbedaan, beberapa perusahaan justru memanfaatkan kesesuaian aturan dalam PSAK dan peraturan perpajakan untuk menyusun laba akuntansi dan laba fiskal, sepanjang tidak ada ketentuan yang dilanggar (Atwood *et al.*, 2010). Penerapan kesesuaian aturan tersebut biasanya disebut dengan BTC. Berdasarkan penelitian terdahulu, BTC umumnya dilakukan agar proses pembuatan laba akuntansi dan laba fiskal menjadi lebih mudah dan efisien, mengurangi tindakan pelaporan keuangan yang agresif dan upaya pengurangan pajak perusahaan (Desai, 2005; Whitaker, 2006 dalam Atwood *et al.*, 2010). Misalnya, suatu aset tetap dalam peraturan perpajakan ditetapkan sebagai aset tetap kelompok I, yang masa manfaatnya 4 tahun. Demi efisiensi pelaporan, masa manfaat aset tetap dalam akuntansi dapat disesuaikan dengan ketentuan perpajakan, meskipun dalam kenyataannya aset tetap tersebut dapat digunakan lebih atau kurang dari 4 tahun.

2.2. *Persistensi Laba*

Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah persistensi laba (Dechow *et al.*, 2010). Persistensi laba didefinisikan oleh Penman (2001) sebagai revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Menurut Jonas dan Blanchet (2000) dalam Hanlon (2005), persistensi laba dapat digunakan untuk menilai kualitas laba karena mengandung unsur *predictive value*, sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Dechow *et al.* (2010) menyatakan bahwa beberapa penelitian tentang persistensi laba fokus pada kegunaan laba dalam *equity valuation*. Terdapat dua aliran dalam penelitian tentang persistensi laba

(Dechow *et al.*, 2010). Aliran yang pertama dimotivasi oleh sebuah asumsi bahwa laba yang lebih persisten akan menghasilkan *inputs* yang lebih baik pada *equity valuation models*. Oleh sebab itu, laba yang lebih persisten akan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang kurang persisten. Aliran kedua berupaya untuk mengatasi isu mengenai apakah laba bermanfaat dalam memperbaiki *equity valuation outcomes*. Isu penting ini merupakan *benchmark* untuk mengevaluasi *equity market outcomes*.

Sloan (1996) menggunakan hasil regresi antara laba akuntansi periode sekarang dan laba akuntansi periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Persistensi laba dapat diidentifikasi dari koefisien laba akuntansi periode sekarang. Berdasarkan Freeman *et al.* (1982), umumnya besaran koefisien berada di antara “0” dan “1”. Jika besaran koefisien = 1, maka *earnings* sesuai dengan *random walk hypothesis*, di mana perubahan laba akuntansi bersifat random dan tidak dapat diprediksi. Cara yang paling memungkinkan untuk memprediksi laba adalah dengan melihat laba tahun sebelumnya. Jika koefisien = 0, maka *earnings* bersifat *pure mean reversion*, di mana lambat laun besaran laba akuntansi akan kembali ke nilai rata-rata laba dari waktu ke waktu.

2.3. *Persistensi Akrua*

Persistensi laba juga dapat ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini (Penman, 2001). Persistensi akrual penting untuk diuji karena dapat meminimalkan terjadinya *mispriced securities*. Sloan (1996) menjelaskan bahwa *mispriced securities* dapat terjadi karena secara umum investor cenderung fokus pada *reported earnings* saat membuat keputusan. Analisis akrual dan arus kas dapat dijadikan solusi untuk mendeteksi terjadinya *mispriced securities* tersebut (Sloan, 1996).

Penelitian sebelumnya memberikan bukti yang konsisten bahwa akrual lebih relevan dalam merefleksikan kinerja perusahaan dibandingkan dengan arus kas (Dechow, 1994; Dechow *et al.*, 1998). Persistensi akrual dapat diidentifikasi dari koefisien akrual. Berdasarkan penelitian Sloan (1996), koefisien akrual relatif lebih kecil dari koefisien arus kas. Hal ini merefleksikan rendahnya persistensi laba yang disebabkan oleh komponen akrual dari laba (Sloan, 1996).

2.4. *Pengembangan Hipotesis*

Penyusunan laba akuntansi dan laba fiskal dengan memanfaatkan kesesuaian aturan antara PSAK dan regulasi pajak (BTC) telah mengundang perdebatan. Terdapat dua pendapat yang saling bertentangan terkait keputusan perusahaan untuk menerapkan BTC dalam penyusunan laporan laba/ruginya.

Pendapat pertama menyatakan bahwa penerapan BTC dapat meningkatkan kualitas laba dan kepatuhan pajak. Dalam penelitiannya, Desai (2005) berpendapat bahwa rendahnya BTC akan berkontribusi pada penurunan kualitas laba. Pasalnya, perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi laba akuntansi dan menghindari pembayaran pajak melalui *book-tax differences*. Dengan demikian, penerapan BTC dapat mengurangi tindakan pelaporan keuangan yang agresif dan upaya pengurangan pajak perusahaan (Desai, 2005; Whitaker, 2006 dalam Atwood *et al.*, 2010).

Sementara itu, pendapat kedua menyatakan bahwa penerapan BTC dalam penyusunan laporan laba/rugi justru akan mengurangi kualitas laba. Alasannya, informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan regulator pajak secara substansi memiliki perbedaan (Hanlon dan Shevlin, 2005; Hanlon *et al.*, 2005; Plesko, 2006 dalam Atwood *et al.*, 2010; Shackelford, 2006 dalam Atwood *et al.*, 2010; Hanlon *et al.*, 2008). Sistem perpajakan didesain agar tujuan pemerintah dapat tercapai, seperti meningkatnya pendapatan, pemberian insentif dan disinsentif kepada Wajib Pajak, dan lain-lain. Di sisi lain, sistem akuntansi didesain untuk memberikan fleksibilitas perusahaan dalam memberikan informasi kepada pasar (Hanlon *et al.*, 2005; Shackelford, 2006). Dalam hal ini, laba akuntansi disusun agar dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan meminimalisasi asimetri informasi antara perusahaan dan *stakeholders*. Oleh karena akuntansi dan perpajakan memiliki tujuan yang berbeda, penerapan BTC akan menyebabkan kualitas informasi yang tersedia bagi investor dan *stakeholders* yang lain menjadi lebih rendah.

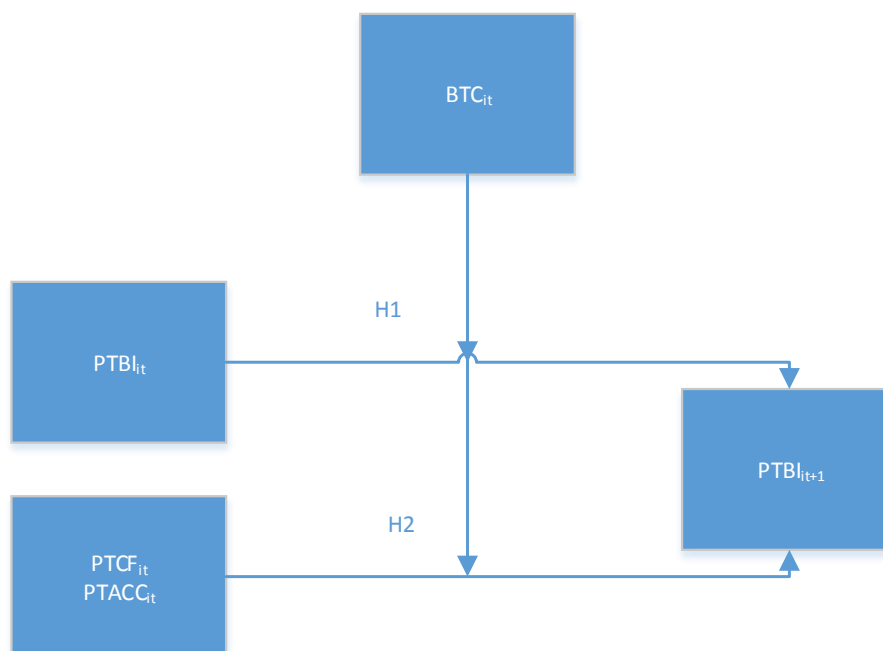
Atwood *et al.* (2010) menguji apakah level BTC yang diperkenankan dalam suatu negara mempengaruhi persistensi laba dan hubungan antara laba akuntansi saat ini dengan arus kas tahun depan. Dalam penelitiannya tersebut, diketahui bahwa persistensi laba dan hubungan antara laba akuntansi saat ini dengan arus kas tahun depan menjadi lebih rendah ketika BTC suatu perusahaan tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis ingin mengidentifikasi apakah BTC memperlemah kualitas laba. Dalam hal ini, penulis menguji apakah BTC memperlemah persistensi laba dan persistensi akrual. Dengan demikian hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1. *BTC memperlemah persistensi laba*

H2. *BTC memperlemah persistensi akrual.*

Berikut ini adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



di mana:

$PTBI_{it+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun $t+1$;

$PTBI_{it}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t .

$PTCF_{it}$ = arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t ;

$PTACC_{it}$ = akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t .

BTC_{it} = *dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan dengan BTC dalam desil teratas dan “0” untuk lainnya.

3. Metode Penelitian

3.1. Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri manufaktur pada tahun 2006 hingga 2011. Periode penelitian ini dipilih tiga tahun sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 (UU PPh). Persistensi laba dan persistensi akrual bersifat unik untuk setiap tahun dan karakteristik industri yang berbeda (Lev, 1983 dalam Sloan, 1996). Oleh sebab itu, penelitian ini hanya menggunakan satu industri manufaktur yang ditetapkan berdasarkan *Jakarta Stock Industrial Classification (Jasica) Index*.

Dari 94 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, penulis mengeluarkan perusahaan yang laporan keuangannya disajikan dalam mata uang selain Rupiah, perusahaan yang tahun fiskalnya tidak berakhir pada 31 Desember, perusahaan yang baru *listing* dan *delisting* pada periode penelitian, perusahaan yang melakukan *merger* dan akuisisi pada periode penelitian, serta perusahaan yang datanya tidak lengkap. Jadi, jumlah perusahaan yang tersisa adalah 85 perusahaan atau 510 perusahaan – tahun.

Dengan mempertimbangkan hasil temuan Yin dan Cheng (2004) yang menangkap adanya perbedaan perilaku Wajib Pajak yang berada dalam kondisi laba maupun rugi dalam menerapkan ketentuan perpajakan, maka pada penelitian ini penulis hanya menggunakan perusahaan yang berada dalam kondisi laba saja. Jumlah *profit firm* pada sampel sebanyak 427 perusahaan – tahun. Oleh karena jumlah *profit firm* setiap tahunnya beragam, maka data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *unbalanced panel data*.

Keberadaan data *outlier* diatasi dengan melakukan *winsorized*. Batas atas ditentukan sebesar penjumlahan antara nilai rata-rata (*mean*) dan tiga kali *standard deviation*. Batas bawah ditentukan sebesar pengurangan antara nilai *mean* dan tiga kali *standard deviation*. Sampel yang memiliki nilai yang lebih besar dari batas atas atau lebih kecil dari batas bawah, nilainya akan digantikan dengan nilai batas atas atau nilai batas bawah tersebut (Tang dan Firth, 2012). Hal ini dilakukan karena data yang tersedia sangat terbatas. Namun demikian, apabila *winsorized* tidak efektif dalam mengatasi

masalah *outlier*, maka langkah terakhir yang ditempuh adalah mengeluarkan data yang terindikasi *outlier* dari sampel penelitian.

3.2. Pengukuran BTC

Sebagaimana dijelaskan di awal, BTC merupakan penyesuaian penerapan aturan antara PSAK dan regulasi pajak dalam penyusunan laba akuntansi dan laba fiskal (Atwood *et al.*, 2010). Dengan mempertimbangkan *cost* dan *benefit*-nya, perusahaan berupaya sedemikian rupa untuk meminimalisasi perbedaan antara ketentuan akuntansi dan perpajakan dalam penyusunan laba akuntansi dan laba fiskal, sepanjang tidak ada ketentuan yang dilanggar.

Sesuai dengan penelitian Atwood *et al.* (2010), proksi yang digunakan untuk mengukur BTC adalah selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal. Oleh karena penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia saja, maka dalam pengukurannya tidak perlu mengontrol ketentuan perpajakan antar negara sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian Atwood *et al.* (2010).

Selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal tersebut kemudian diabsolutkan dan diranking mulai dari nilai yang terkecil hingga yang terbesar dalam persentil. Penentuan BTC ini dilakukan per tahun karena persistensi laba dan persistensi akrual bersifat unik untuk setiap tahun dan karakteristik industri yang berbeda (Lev, 1983 dalam Sloan, 1996). Semakin kecil selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal pada suatu tahun, maka semakin besar BTC pada tahun tersebut. Sebaliknya, semakin besar selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal pada suatu tahun, maka semakin kecil BTC pada tahun tersebut (Atwood *et al.*, 2010).

Oleh karena jumlah perusahaan pada setiap tahun pengamatan dalam penelitian ini kurang dari 100 perusahaan, maka penulis meranking data dalam desil yang paling mendekati pengukuran yang dilakukan oleh Atwood *et al.* (2010). Desil teratas dari nilai tersebut (10% dari selisih terkecil antara laba akuntansi dan laba fiskal) ditetapkan sebagai perusahaan yang menerapkan BTC. Penetapan 10% teratas sebagai BTC ini disebabkan oleh 90% terendah dari BTC kurang bisa menjelaskan adanya penyesuaian aturan antara akuntansi dan perpajakan dalam penyusunan laba akuntansi dan laba fiskal.

3.3. Model Penelitian

Berikut ini adalah model dasar estimasi persistensi laba sebagaimana diterapkan dalam penelitian Hanlon (2005):

$$PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_{it} + \varepsilon_{it+1} \quad (3.1)$$

di mana:

$PTBI_{it+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;

$PTBI_{it}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t.

Untuk menguji H1, persamaan (3.1) dikembangkan lebih lanjut untuk membuktikan apakah BTC memperlemah persistensi laba. Berikut ini adalah persamaan estimasinya:

$$PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_{it} + \beta_2 BTC_{it} + \beta_3 PTBI_{it} * BTC_{it} + \varepsilon_{it+1} \quad (3.2)$$

di mana:

BTC_{it} = *dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan dengan BTC dalam desil teratas dan “0” untuk lainnya.

Dari persamaan (3.2) diketahui bahwa koefisien $PTBI_{it}$ (β_1) merepresentasikan persistensi laba untuk perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Penulis memprediksi jika perusahaan menerapkan BTC, maka koefisien variabel interaksi $PTBI_{it} * BTC_{it}$ (β_3) akan negatif (sesuai dengan H1). Artinya, BTC memperlemah persistensi laba.

Untuk meminimalkan *mispriced securities* yang disebabkan oleh investor yang terlalu fokus pada *reported earnings* saat membuat keputusan, perlu dilakukan analisis akrual dan arus kas (Sloan, 1996). Hanlon (2005) membagi laba sebelum pajak menjadi dua komponen, yaitu akrual sebelum pajak dan arus kas sebelum pajak. Berikut ini adalah model dasar estimasinya:

$$PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTCF_{it} + \beta_2 PTACC_{it} + \varepsilon_{it+1} \quad (3.3)$$

di mana:

$PTCF_{it}$ = arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;

$PTACC_{it}$ = akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t.

Dalam menguji H2, persamaan (3.3) dikembangkan untuk membuktikan apakah BTC memperlemah persistensi akrual. Berikut ini adalah persamaan estimasinya:

$$PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1PTCF_{it} + \beta_2PTACC_{it} + \beta_3BTC_{it} + \beta_4PTCF_{it}*BTC_{it} + \beta_5PTACC_{it}*BTC_{it} + \varepsilon_{it+1} \quad (3.4)$$

Dari persamaan (3.4) di atas dapat diketahui bahwa koefisien $PTACC_{it}$ (β_2) merepresentasikan persistensi akrual untuk perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Jika BTC berpengaruh terhadap rendahnya persistensi akrual, maka koefisien variabel interaksi $PTACC_{it}*BTC_{it}$ (β_5) akan diprediksi negatif (sesuai dengan H2). Artinya, BTC memperlemah persistensi komponen akrual dari laba.

4. Analisis Hasil Penelitian

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan untuk menguji pengaruh BTC terhadap persistensi laba dan persistensi akrual. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa variabel laba akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang terhadap rata-rata total aset ($PTBI_{it+1}$) memiliki nilai minimum dan nilai maksimum masing-masing sebesar -0.78 dan 1.01. Nilai negatif tersebut mengindikasikan bahwa dalam sampel masih terdapat perusahaan yang mengalami kerugian akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang. Namun demikian, jumlah perusahaan sampel yang menderita kerugian akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang relatif sedikit. Secara rata-rata, perusahaan yang dipilih sebagai sampel penelitian memiliki laba akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang yang positif. Hal ini diketahui dari nilai *mean* dan *median* variabel $PTBI_{it+1}$ yang positif, yaitu masing-masing sebesar 0.10 dan 0.07.

Oleh karena sampel yang dipilih hanya perusahaan yang berada dalam kondisi laba, maka nilai variabel $PTBI_{it}$ semua positif. Hal ini dapat ditunjukkan pada besaran variabel $PTBI_{it}$ yang berada pada kisaran antara 0.00 dan 0.52 terhadap rata-rata total aset. Nilai *mean* variabel arus kas sebelum pajak terhadap rata-rata total aset ($PTCF_{it}$) adalah sebesar 0.09. Oleh karena nilai *mean* variabel $PTCF_{it}$ lebih kecil dari nilai *mean* variabel $PTBI_{it}$ (sebesar 0.10), maka dapat diprediksikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel menyusun laporan laba rugi dengan menggunakan akrual yang positif. Konsisten dengan prediksi tersebut, Tabel 3 menunjukkan nilai *mean* variabel $PTACC_{it}$ adalah

sebesar 0.02. Hal ini terjadi karena nilai akrual diperoleh dari selisih antara laba operasi dan arus kas operasi yang diskalakan dengan rata-rata total aset. Meskipun demikian, masih ada perusahaan dalam sampel yang menyusun laporan laba rugi dengan menggunakan akrual yang negatif, yaitu dengan nilai minimum sebesar -1.60.

Terakhir, nilai *mean* variabel BTC_{it} adalah sebesar 0.10. Hal ini menjelaskan bahwa variabel BTC_{it} diperoleh dari desil tertinggi dari nilai BTC . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 90% sisanya dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak menerapkan BTC dalam penyusunan laba akuntansi dan laba fiskalnya.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Std. Dev.</i>
$PTBI_{it+1}$	-0.78	1.01	0.10	0.07	0.19
$PTBI_{it}$	0.00	0.52	0.10	0.07	0.11
$PTCF_{it}$	-0.60	1.65	0.09	0.00	0.28
$PTACC_{it}$	-1.60	1.44	0.02	0.05	0.31
BTC_{it}	0.00	1.00	0.10	0.00	0.30

Jumlah observasi = 427

Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.

Definisi variabel:

$PTBI_{it+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;

$PTBI_{it}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

$PTCF_{it}$ = arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;

$PTACC_{it}$ = akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

BTC_{it} = *dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan dengan BTC dalam desil teratas dan “0” untuk lainnya.

4.2. Pengujian Asumsi Klasik

Berdasarkan *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *LM Test* yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa model yang terbaik adalah *Pooled Least Square* (PLS). Pada hasil pengujian asumsi klasik diketahui bahwa model estimasi persistensi laba dan persistensi akrual terbebas dari permasalahan normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Pengujian multikolinearitas dilakukan melalui *Variance Inflation Factor* (VIF). Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian VIF, di mana nilai VIF untuk masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10. Dengan demikian, model estimasi persistensi laba dan persistensi akrual tersebut tidak ada indikasi permasalahan multikolinearitas.

Tabel 2
 Hasil Pengujian Multikolinearitas dengan VIF

Panel A: Persistensi Laba	VIF
PTBI_{it}	1.36
BTC_{it}	1.31
PTBI_{it}*BTC_{it}	1.70
Panel B: Persistensi Akrua	VIF
PTCF_{it}	6.74
PTACC_{it}	8.09
BTC_{it}	1.33
PTCF_{it}*BTC_{it}	1.35
PTACC_{it}*BTC_{it}	1.86

4.3. Analisis Regresi

Dalam Tabel 3 disajikan hasil estimasi persistensi laba. Secara bersama-sama, variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini, probabilitas (F-statistik) sebesar 0.001 (lebih kecil dari $\alpha = 1\%$). Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pengujian persistensi laba secara keseluruhan menjelaskan dengan baik pengaruh PTBI_{it}, BTC_{it}, dan PTBI_{it}*BTC_{it} terhadap PTBI_{it+1} pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai R² pada model tersebut adalah sebesar 0.189. Nilai R² ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen (PTBI_{it+1}) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (PTBI_{it}, BTC_{it}, dan PTBI_{it}*BTC_{it}) adalah sebesar 18.9%. Sisanya yang sebesar 81.1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model estimasi persistensi laba tersebut.

Variabel PTBI_{it} secara individu memiliki koefisien yang positif, yaitu sebesar 0.487. Koefisien variabel PTBI_{it} ini merepresentasikan persistensi laba untuk perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Dalam Tabel 3 juga diketahui bahwa variabel PTBI_{it} berpengaruh signifikan terhadap variabel PTBI_{it+1} pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (t-statistik) variabel PTBI_{it} yang lebih kecil dari $\alpha = 1\%$.

Pengaruh BTC terhadap persistensi laba telah dijelaskan oleh koefisien dan probabilitas (t-statistik) variabel interaksi antara PTBI_{it} dan BTC_{it}. Dari hasil regresi diketahui bahwa variabel PTBI_{it}*BTC_{it} memiliki nilai koefisien sebesar -0.423. Variabel PTBI_{it}*BTC_{it} juga signifikan memengaruhi variabel PTBI_{it+1} pada tingkat kepercayaan 95% (nilai probabilitas (t-statistik)-nya lebih

kecil dari $\alpha = 5\%$). Koefisien variabel $PTBI_{it} * BTC_{it}$ yang negatif tersebut mengindikasikan bahwa variabel BTC_{it} memperlemah persistensi laba suatu perusahaan.

Persistensi laba untuk perusahaan yang menerapkan BTC dalam penyusunan laba akuntansi dan laba fiskal adalah sebesar 0.055, yang diperoleh dari penjumlahan antara koefisien $PTBI_{it}$ dan koefisien $PTBI_{it} * BTC_{it}$ ($\beta_1 + \beta_3$). Hal ini berarti bahwa persistensi laba untuk perusahaan yang menerapkan BTC lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba untuk perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Penemuan ini konsisten dengan H1 dan menunjukkan bahwa BTC yang tinggi dapat dijadikan sebagai salah satu sinyal dari rendahnya persistensi laba. Dengan kata lain, perusahaan yang menerapkan BTC memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Dengan demikian, H1 terbukti (H1 tidak ditolak).

Konsisten dengan penelitian terdahulu, Atwood *et al.* (2010) juga membuktikan bahwa persistensi laba akan lebih rendah apabila BTC suatu perusahaan lebih tinggi. Rendahnya kualitas laba ini disebabkan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan regulator pajak secara substansi memiliki perbedaan (Hanlon dan Shevlin, 2005; Hanlon *et al.*, 2005; Plesko, 2006 dalam Atwood *et al.*, 2010; Shackelford, 2006 dalam Atwood *et al.*, 2010; Hanlon *et al.*, 2008). Oleh karena akuntansi dan perpajakan memiliki tujuan yang berbeda, penerapan BTC akan menyebabkan kualitas informasi yang tersedia bagi investor dan *stakeholders* yang lain menjadi lebih rendah.

Tabel 3
Hasil Estimasi Persistensi Laba

Variabel	Predicted sign	Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)
C	?	0.060	6.121	0.001 ***
$PTBI_{it}$	+	0.478	7.903	0.000 ***
BTC_{it}	?	0.055	2.010	0.158
$PTBI_{it} * BTC_{it}$	- (H_1)	-0.423	-3.611	0.036 **
R^2				0.189
F-statistik				5.249
Prob. (F-statistik)				0.001 ***

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%
 ** Signifikan pada level kepercayaan 95%
 * Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 427
 Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.
 Definisi variabel:
 $PTBI_{it+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;
 $PTBI_{it}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;

BTC_{it} = *dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan dengan BTC dalam desil teratas dan “0” untuk lainnya.

Pada penelitian ini, penulis juga menguji pengaruh BTC terhadap persistensi akrual. Menurut Penman (2001), persistensi laba juga dapat ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini. Persistensi akrual penting untuk diuji karena dapat meminimalkan terjadinya *mispriced securities*. Sloan (1996) menjelaskan bahwa *mispriced securities* dapat terjadi karena secara umum investor cenderung fokus pada *reported earnings* saat membuat keputusan. Analisis akrual dan arus kas dapat dijadikan solusi untuk mendeteksi terjadinya *mispriced securities* tersebut (Sloan, 1996).

Tabel 4 menunjukkan hasil estimasi persistensi akrual. Secara bersama-sama, variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi probabilitas (F-statistik) yang sebesar 0.000 (lebih kecil dari $\alpha = 1\%$). Dari nilai probabilitas (F-statistik) tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pengujian persistensi akrual secara keseluruhan menjelaskan dengan baik pengaruh $PTCF_{it}$, $PTACC_{it}$, BTC_{it} , $PTCF_{it} * BTC_{it}$, dan $PTACC_{it} * BTC_{it}$ terhadap $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 99%.

Nilai R^2 pada model tersebut adalah sebesar 0.235. Nilai R^2 ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen ($PTBI_{it+1}$) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ($PTCF_{it}$, $PTACC_{it}$, BTC_{it} , $PTCF_{it} * BTC_{it}$, dan $PTACC_{it} * BTC_{it}$) adalah sebesar 23.5%. Sisanya yang sebesar 76.5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Apabila dibandingkan dengan model persistensi laba (Tabel 3), diketahui bahwa nilai R^2 pada model persistensi akrual lebih tinggi. Konsisten dengan pendapat Sloan (1996), hal ini mengindikasikan bahwa komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini memang lebih baik dalam menjelaskan variabilitas variabel $PTBI_{it+1}$ dibandingkan dengan laba akuntansi sebelum pajak pada periode berjalan.

Secara individu, variabel $PTACC_{it}$ memiliki koefisien yang positif, yaitu sebesar 0.462. Koefisien variabel $PTACC_{it}$ ini merepresentasikan persistensi akrual perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Dalam Tabel 4 juga diketahui bahwa variabel $PTACC_{it}$ berpengaruh signifikan terhadap variabel $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai probabilitas (t-statistik) variabel $PTACC_{it}$ lebih kecil dari $\alpha = 1\%$.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pengaruh BTC terhadap persistensi akrual dapat dilihat dari koefisien dan probabilitas (t-statistik) variabel interaksi antara $PTACC_{it}$ dan BTC_{it} . Dari hasil regresi yang disajikan dalam Tabel 4, diketahui bahwa variabel $PTACC_{it} * BTC_{it}$ memiliki nilai koefisien sebesar -0.418. Variabel $PTACC_{it} * BTC_{it}$ signifikan memengaruhi variabel $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 95% (nilai probabilitas (t-statistik)-nya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$). Koefisien variabel $PTACC_{it} * BTC_{it}$ yang negatif tersebut mengindikasikan bahwa variabel BTC_{it} juga memperlemah persistensi akrual suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian ini dapat diambil kesimpulan bahwa persistensi akrual untuk perusahaan yang menerapkan BTC adalah sebesar 0.044, yang diperoleh dari penjumlahan antara koefisien $PTACC_{it}$ dan koefisien $PTACC_{it} * BTC_{it}$ ($\beta_2 + \beta_5$). Hal ini berarti bahwa persistensi akrual untuk perusahaan yang menerapkan BTC lebih rendah dibandingkan dengan persistensi akrual untuk perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Hasil penemuan ini menjelaskan bahwa perusahaan yang menerapkan BTC memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Dengan demikian, H2 terbukti (H2 tidak ditolak).

Tabel 4
Hasil Estimasi Persistensi Akrual

Variabel	<i>Predicted sign</i>	Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)
C	?	0.051	5.205	0.005 ***
PTCF_{it}	+	0.543	8.873	0.000 ***
PTACC_{it}	+	0.462	7.715	0.000 ***
BTC_{it}	?	0.060	2.181	0.138
PTCF_{it}*BTC_{it}	-	-0.245	-1.152	0.282
PTACC_{it}*BTC_{it}	-(H ₂)	-0.418	-3.588	0.037 **
R²				0.235
F-statistik				4.901
Prob. (F-statistik)				0.000 ***

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%

** Signifikan pada level kepercayaan 95%

* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Jumlah observasi = 427

Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.

Definisi variabel:

$PTBI_{it+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;

$PTCF_{it}$ = arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;

$PTACC_{it}$ = akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;

BTC_{it} = *dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan dengan BTC dalam desil teratas dan “0” untuk lainnya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian Atwood *et al.* (2010). Selain menguji pengaruh BTC terhadap persistensi laba, penulis juga menginvestigasi pengaruh BTC terhadap persistensi akrual. Persistensi akrual penting untuk diuji karena dapat meminimalkan terjadinya *mispriced securities* (Sloan, 1996).

Sesuai dengan pembahasan hasil yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa persistensi laba dan persistensi akrual untuk perusahaan yang menerapkan BTC lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba dan persistensi akrual untuk perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Artinya, BTC memperlemah persistensi laba dan persistensi akrual suatu perusahaan. Penemuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan BTC memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Rendahnya kualitas laba ini disebabkan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan regulator pajak secara substansi memiliki perbedaan (Hanlon dan Shevlin, 2005; Hanlon *et al.*, 2005; Plesko, 2006 dalam Atwood *et al.*, 2010; Shackelford, 2006 dalam Atwood *et al.*, 2010; Hanlon *et al.*, 2008). Oleh karena akuntansi dan perpajakan memiliki tujuan yang berbeda, penerapan BTC akan menyebabkan kualitas informasi yang tersedia bagi investor dan *stakeholders* yang lain menjadi lebih rendah.

Berikut ini beberapa keterbatasan penelitian yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

- a. Penelitian ini hanya menggunakan enam tahun periode penelitian, yaitu 2006-2011. Periode penelitian yang cukup singkat ini membatasi jumlah sampel yang digunakan. Untuk mendapatkan jumlah sampel yang lebih banyak dan mencapai pengujian yang optimal, diperlukan periode penelitian yang lebih panjang.
- b. Dalam periode penelitian terdapat beberapa kejadian yang dapat memengaruhi data keuangan perusahaan, seperti krisis finansial, perubahan tarif pajak, dan konvergensi IFRS. Penulis mengontrol kejadian-kejadian tersebut hanya melalui pemilihan sampel, seperti mengeluarkan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan dan keuangan karena sangat dipengaruhi oleh krisis finansial dan konvergensi IFRS, mengeluarkan Wajib Pajak Final karena memiliki tarif pajak khusus, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Atwood, T.J., Michael, S.D., & Linda, A.M. (2010). Book-tax conformity, earnings persistence and the association between earnings and future cash flows. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 111-125.
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 344-401.
- Desai, M. (2005). The degradation of reported corporate profits. *The Journal of Economic Perspectives*, 19, 171-193.
- Hanlon, M. (2005). The persistence and pricing of earnings, accruals and cash flows when firms have large book-tax differences. *The Accounting Review*, 80, 137-166.
- _____, & Shevlin, T. (2005). Book-tax conformity for corporate income: an introduction to the issues. *Tax Policy and the Economy*, 19, 101-134.
- _____, Laplante, S.K., & Shevlin, T. (2005). Evidence on the possible information loss of conforming book income and taxable income. *Journal of Law and Economics*, 48, 407-442.
- _____, Maydew, E., & Shevlin, T. (2008). An unintended consequence of book-tax conformity: a loss of earnings informativeness. *Journal of Accounting & Economics*, 46, 294-311.
- Ikatan Akuntan Indonesia.(2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jakarta Stock Industrial Classification Index. (2012).
- Nachrowi, N. D. & Usman H. (2006). Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Penman, S. H. (2001). Financial statement analysis and security valuation. *Singapore*: Mc Graw Hill.
- Sloan, R. G. (1996). Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings?. *The Accounting Review*, 71, 289-315.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
- Weber, Daniel P. (2005). Book-tax differences, analyst' forecast error and stock return. *Working Paper*. University of Colorado.
- www.finance.yahoo.com
- www.idx.co.id
- Yin, Q. J. & Cheng, C. S. A. (2004). Earnings management of profit firms and loss firms in response to tax rate reductions. *Review of Accounting & Finance*, 3, 67-93.